

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Seluruh aktifitas manusia untuk memiliki tujuan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut selalu disertai dengan pengumpulan dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, senantiasa diadakan pengukuran dan penilaian terhadap proses belajar mengajar tersebut agar dapat diketahui hasil atau prestasi belajar siswa.

Dengan mengetahui prestasi belajar anak, akan diketahui pula kedudukan anak di dalam kelas, apakah siswa tersebut termasuk anak pandai, sedang, atau kurang. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf dalam raport.

Arti kata prestasi menurut Poerwodarminto dalam bukunya kamus umum bahasa indonesia adalah hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dalam belajar, dalam kata lain prestasi belajar adalah hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Prestasi belajar dapat dievaluasi melalui pengamatan, lisan maupun tulisan yang biasanya

dievaluasi dalam bentuk raport. Dan raport inilah yang dijadikan rumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa ingin agar prestasi belajar yang diperolehnya baik. Oleh karena itu mereka perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Adapun faktor-faktor tersebut menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono adalah berasal dari dalam diri siswa (faktor intern) maupun dari diri luar siswa (faktor ekstern).

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, menurut Ngalim Purwanto, faktor ini meliputi :

- 1) Faktor fisiologis, yaitu bagaimana kondisi fisik, panca indra dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis yaitu minatnya, tingkat kecerdasannya, motivasi dan lain sebagainya.¹⁰

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

¹⁰. Ngalim Purwanto, *Psikology Pendidikan*, (Penebit Remaja Karya CV, Bandung 1988) Hal. 122

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah sebagaimana kondisi fisik dan kondisi indranya. Dan diantara faktor fisiologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kondisi fisik dan alat indranya.

2) Kondisi fisik

Keadaan fisik atau jasmani yang sehat akan membantu aktifitas siswa. Sebagaimana oleh Sumadi Suryabrata dikatakan bahwa “keadaan jasmani pada umumnya dikatakan melatarbelakangi kegiatan belajar”¹¹

a) Alat indra

Alat indra (panca indra) dapat dimisalkan sebagai gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan alat indra. baik dan berfungsinya alat indra merupakan syarat agar alat belajar itu berlangsung dengan baik.¹²

Orang memiliki alat indra sehat akan lebih baik dari pada mereka yang sakit. Hal tersebut disebabkan adanya pihak yang bisa menangkap dan bisa memahami belajar terhadap pelajaran yang diajarkan, sedang mereka yang sakit

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikology Pendidikan*, (Penerbit Reneka Cipta, Jakarta) Hal. 251

¹² Ibid, Hal. 252

kurang bisa memahami dan menangkap pengetahuan yang diberikan.

3) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan, motivasi, bakat, emosi serta sikap mental. Faktor psikologis yang memberikan kondisi tertentu pada peristiwa belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar, antara lain :

a) Minat

Minat adalah “kemampuan untuk memberikan stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, suatu barang atau kegiatan”.¹³

b) Tingkat kecerdasan (intelgensi)

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang besar, pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak. Setiap individu memiliki intelgensi yang berbeda. Ada yang pintar, agak pintar, ada yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang bodoh. hal ini biasanya dipengaruhi oleh heriditas ayah dan ibunya.

Zakiah Darajat menyatakan: “Kecerdasan itu memang diwarisi, kecerdasan seseorang anak dipengaruhi oleh kecerdasan ibu bapaknya atau oleh nenek moyangnya sesuai

¹³ Lester D. Crow dan Alice Crow, PH. D, *Psikology Pendidikan*, (Buku I, Bina Ilmu) Hal. 351

dengan hukum warisan atau keturunan, maka orang cerdas kemungkinan besar anaknya akan cerdas pula”¹⁴

Jadi pada dasarnya faktor tingkat keturunan ini berperan sekali sedang perkembangan selanjutnya tergantung pada kesempatan lingkungan dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin, selama masih ada jalan yang memberi kesempatan dan kondisi yang menunjang.

c) Motivasi

“Motivasi adalah sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”¹⁵ Untuk bisa belajar dengan baik seseorang perlu motivasi, maksudnya dengan adanya motivasi, baik yang diberikan oleh orang tua, guru, atau timbul dari diri sendiri, merasa butuh terhadap pelajaran yang diberikan maka seseorang akan berusaha bersungguh-sungguh untuk mempelajari sesuatu.

d) Bakat

Bakat adalah salah satu diantara beberapa faktor psikologis yang berupa kemampuan manusia untuk melakukan keinginan yang telah ada sejak anak itu lahir termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

¹⁴ Zakiyah Darajad, *Kesehatan Mental*, (Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta) Hal. 20

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, Hal. 69

Masalah bakat ini dapat dilihat melalui beberapa anak disekolah, diantara mereka ada yang berprestasi lebih tinggi dari yang lain untuk mata pelajaran tertentu.

Anak-anak yang memiliki daya prestasi yang tinggi untuk mata pelajaran tertentu itu karena mereka memiliki bakat pada mata pelajaran tertentu tersebut.

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa bakat yang dibawa anak sejak lahir mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan selanjutnya. Dengan demikian menunjukkan bahwa masing-masing individu mempunyai bakat yang berbeda. Ketidaksamaan ini akan menentukan seseorang berhasil dalam belajarnya semua itu tergantung dalam usaha pengembangan yang sesuai dengan bakatnya.

e) Emosi

Yang dimaksud dengan emosi adalah suatu perasaan anak dalam situasi belajar. Emosi juga merupakan salah satu faktor psikis yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak.

Kelangsungan belajar anak atau siswa yang bersikap efektif sangat diperlukan adanya sikap emosi atau perasaan tenang dan stabil. Dengan demikian anak akan merasa lebih

mudah dalam menerima dan memahami bahan pelajaran yang disajikan, sebagai hasil belajarnya sesuai dengan yang diharapkan.

f) Sikap mental

Sikap mental merupakan sikap psikologi yang tidak kalah pentingnya dengan faktor kecerdasan atau inteligensi. Tanpa kesedian sikap mental siswa pada umumnya tidak akan bertahan terhadap berbagai kesulitan yang akan selalu dijumpai selama belajar.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri anak seperti kebersihan rumah, udara yang panas, lingkungan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang termasuk dalam faktor ekstern ini antara lain adalah : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat,

Lembaga pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau keluarga lainnya. didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia

yang masih muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lainnya).¹⁶

Lingkungan merupakan tempat dimana anak banyak terlibat dalam pergaulan didalamnya. Sebagian besar waktunya berada ditengah-tengah keluarga oleh karena itu faktor kehidupan turut menentukan keberhasilan belajar anak. Anak tergantung pada orang tua baik moral maupun materialnya. Orang tua harus selalu berusaha memahami sekaligus membimbing anaknya dengan bijaksana. Mengingat hubungan antara anak dengan orang tua tidak terbatas pada kewibawaan sebagai pendidik dan terdidik, tetapi lebih jauh dari itu ada hubungan kasih sayang yang sangat kuat.

Adapun sebab-sebab yang mempengaruhi prestasi belajar anak yang ditimbulkan dari lingkungan keluarga antara lain :

a) Status Sosial Ekonomi

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar anak tidak lepas dari status ekonomi orang tua, karena anak membutuhkan biaya, peralatan dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan belajar anak. Bila ekonomi keluarga tidak memungkinkan, kadang kala menjadi penghambat anak dalam belajar. Maka anak diberi pengertian. Namun bila

¹⁶ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1995) Hal. 177

keadaan memungkinkan hendaknya apa yang diperlukan anak dipenuhi, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang.

b) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya oleh karena itu pengetahuan secara mendidik anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan anakpun perlu dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan yang dilaksanakan secara informal tersebut akan dapat berhasil dengan baik.

Bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan yang luas dalam mendidik anaknya. Segala keperluan pendidikan anak telah diperhitungkan mulai dari pemnerian bimbingan, pengawasan, penyediaan fasilitas belajar dan mengerti pentingnya belajar secara teratur.

Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali biasanya kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya atau akan sulit memberikan pengarahan kepada anak dalam belajar. dan hal ini disebabkan mereka belum pernah mendapatkan teori untuk memecahkan persoalan atau

permasalahan. Jadi anak yang berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi prestasi belajarnya cenderung baik.

c) Bimbingan Belajar Orang Tua

Dalam kegiatan belajar kadang kala anak dihadapkan pada program-program yang tidak mampu dipecahkan sendiri, dalam hal ini peran orang tua untuk memberikan bimbingan sangat diharapkan oleh anak, khususnya dalam belajar sebab kemungkinan anak akan banyak mengalami kesulitan belajar. Untuk itu orang tua perlu mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, dengan begitu orang tua dapat membantu persoalan anak, maka anak akan merasa dihargaisehingga akan membuat anak menjadi lega dan tenang karena ada yang memperhatikan mereka.

Sebagai konsekwensinya anak akan belajar dengan tekuntanpa merasa ada beban menghantuinya. Berdasarkan hal ini maka selaku orang tua perlu senantiasa menambah pengetahuan agar anak mudah bertanya apabila mereka menemukan kesulitan dalam belajarnya. Jelaslah bahwa bimbingan belajar yang diberikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap berhasilnya proses belajar mengajar anak.

d) Suasana Rumah Tangga

Keadaan rumah tangga dilihat dari suasana dirumah, maka ada keluarga yang tenang ada keluarga yang ribut atau cekcok suasana rumahnya. Dalam keluarga, apabila suasana rumah sangat ramai atau gaduh dan kacau tidak mungkin anak belajar dengan baik. Anak akan terganggu konsentrasinya pada buku pelajaran.

Demikian pula suasana rumah yang selalu tegang, hubungan diantara keluarga kurang harmonis, maka akan menjadikan anak selalau sedih dan tidak bersemangat dalam belajar dan lebih jauh lagi akibatnya anak akan tidak betah tinggal dirumah. Suasana yang tenang tentu lebih menjamin anaknya bisa belajar dengan baik daripada suasana yang kacau akan menghilangkan konsentrasinya.

Sehubungan dengan itu Dr. Zakiah Darajat mengatakan: “Jika didapati anak-anak bodoh disekolah, tidak mau belajar, pelupa dan sebagainya belum tentu akibat dari kecerdasannya yang terbatas,akan tetapi mungkin sekali(dan ini banyak terjadi) ia tidak mampu menggunakan kecerdasannya, bukan karena bodohnya tapi karena tidak ada ketenangan jiwa si anak, disebabkan karena ibu bapaknya”.¹⁷

¹⁷ Zakiyah Darajad, *Op. Cit*, Hal. 21

Suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah, oleh karena itu melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan efektif anak secara “benar” sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Keserasian yang pokok harus terbiasa adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga.

Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat di gunakan. Sifatnya yang halus dan perasa itu merupakan imbalan terhadap sifat seorang ayah. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dan isi mengisi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan dalam kehidupan suatu keluarga.¹⁸

Untuk itu suasana rumah hendaknya dibuat menyenangkan, tentram, damai dan penuh kasih sayang agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan ini akan sangat menguntungkan bagi prestasi anak disekolah.

e) Tersedianya Fasilitas Belajar

¹⁸ Loc.cit..

Penyediaan fasilitas belajar anak dirumah erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi orang tua. Bagi orang tua yang mempunyai penghasilan yang memadai maka ia akan menyediakan fasilitas belajar anak yang memadai, sebaliknya orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah akan sulit memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar anak.

Seorang anak yang duduk dibangku sekolah jelas tidak akan dapat memperoleh prestasi belajar dengan baik, jika alat-alat belajar yang menunjang pendidikannya tidak lengkap. Ketidak lengkapan alat-alat atau bahan-bahan yang diperlukan anak menjadi penghalang baginya untuk belajar. Lebih jauh lagi akan menyebabkan tertekannya bathin anak jika ia membandingkan dirinya dengan kawannya sekelas, konsentrasi pikirannya tidak dapat dipusatkannya kepada pelajaran atau belajarnya.

Kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan anak-anak akan menyebabkan malas belajar, dan menghalanginya untuk belajar dengan sungguh-sungguh bila buku-buku yang diperlukannya sebagai alat penunjang tidak pernah ada atau tidak lengkap.

Oleh karena itu perlu kiranya orang tua memikirkan kelengkapan buku-buku anaknya. Dengan demikian juga alat-

alat tulis lainnya seperti : pensil, bulpen, stip, dan lainnya yang berguna dalam menunjang dalam kelancaran pendidikan anak. Percuma saja menyuruh anak belajar dengan rajin bila alat untuk belajar tidak pernah disediakan baginya. Tapi mengingat fasilitas belajar sangat dibutuhkan anak dalam belajar, untuk itu orang tua harus berusaha menyediakan meskipun sederhana.

3. Ragam Tes Prestasi Belajar

Untuk memudahkan dalam mengukur dan mengevaluasi prestasi belajar maka dibutuhkan suatu test, adapun test-test tersebut adalah:

a. Test Formatif

Test Formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, penilaian formatif itu tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran berlangsung.¹⁹

b. Tes Sumatif

Test sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama

¹⁹ Drs, M. Ngalim Purwanto, MP. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 26

jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.²⁰

4. Perlunya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Masalah dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan suatu masalah yang sangat fondamental dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana anak didik itu dibawa.

Masalah pendidikan itu merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.. maju mundurnya suatu bangsa sebagian ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara didunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara itu menentukan sendiri dasar dan tujuan

²⁰ Ibid, 26

pendidikan dinegaranya. Masing-masing bangsa mempunyai hidup sendiri, yang berbeda-beda satu dengan yang lain.

Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan dan keinginannya. Ada yang mengharapkan supaya anaknya kelak menjadi orang besar yang berjasa kepada nusa dan bangsa ada yang menginginkan anaknya menjadi dokter, insinyur atau seorang ahli seni. Dan ada pula yang mengharapkan supaya anaknya menjadi ulama besar, panglima perang dan lain-lain.

Semua itu tergantung kepada tiap-tiap orang untuk mengarahkan anaknya agar tercapai hajatnya itu. Berhasil tidaknya tiap-tiap orang ada sangkut pautnya dengan bakat dan kadang-kadang keinginannya itu tidak sesuai dengan pembawaanya, maka sukarlah akan mencapai tujuannya.

Maka hal ini perlu adanya peningkatan prestasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam menghadapi :

1) Tantangan Zaman

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan manusia, maka tujuannya pun mengalami perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil guna, baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru,

maupun membina sikap hidup kritis dan pola tingkah laku baru serta kecenderungan-kecenderungan baru.²¹

Dalam tuntutan zaman sejak awal penyebarannya didunia ini adalah mengajak dan mendorong manusia agar bekerja keras mencari kesejahteraan hidup dengan supaya mungkin meningkatkan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah segi pendidikan agama dimana dengan keadaan yang semakin bersaing maka ia harus mampu dan siap dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman.

2) Masa Depan

Dalam hal pendidikan masyarakat bersikap positif terhadap pendidikan. Hal ini terlihat dari membanjirnya anggota-anggota masyarakat yang ingin memasuki lembaga-lembaga pendidikan dari segala tingkah dan jenis. Dari celah-celah aspirasi masyarakat tersebut pendidikan yang sangat membesarkan hati ini masih terlihat adanya anggota-anggota masyarakat yang masih mempunyai sikap yang kurang menguntungkan pendidikan dalam mewujudkan tugas dan fungsinya.

Mereka menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memajukan perkembangan pendidikan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dengan memberikan ilmu, keterampilan, pendidikan akal, budi pekerti dan kerohanian kepada anak didik atau

²¹ Zuhairini, *Op.Cit.*, Hal. 162

generasi muda yang langsung atau tidak langsung menentukan jenis pekerjaannya dikemudian hari : profesinya akan menempatkan dia pada tingkat sosial ekonomi tertentu dan mempengaruhi perkembangan seterusnya. Di negara-negara yang sedang berkembang, program-program pembangunan termasuk program pendidikan di arahkan kepada perbaikan mutu hidup. Pemerintahan dan masyarakat percaya bahwa hanya dengan pendidikanlah negara akan mencapai kemajuan-kemajuan. Dengan pendidikan dapat dihasilkan bentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik karena dilengkapi dengan ahli-ahli dari berbagai bidang seperti industri dan teknologi, kesehatan, pertanian, keuangan, manajemen, dan ahli pendidikan.

Pendidikan bukan lagi milik golongan atau kelompok masyarakat tertentu di negara-negara ini dan karena itu aspirasi masyarakat terhadap pendidikan menjadi semakin tinggi.

Pendidikan merupakan salah satu alat yang paling efektif untuk menaikkan status sosial seseorang..seorang petani melihat bahwa putranya menjadi seorang dokter melalui pendidikan yang baik.

B. Pembahasan Tentang Akhlaq

1. Pengertian Akhlak

a. Akhlak Menurut Etimologi

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jama' dari Khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat Khuluq sangat berhubungan dengan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq” yang berarti Pencipta dan “makhluk” yang berarti yang diciptakan.²² Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “ Pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”²³. Imam Ghozali mengatakan bahwa “ Bilamana orang mengatakan si A itu baik *kholqunya* dan *khuluq-nya*, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan sifat bathinnya”.²⁴

Sementara itu, Barmawy Umary berpendapat bahwa penggunaan kata akhlak seakar dengan kata khaliq (Allah Pencipta) dimaksudkan agar terjadi hubungan baik antara manusia sebagai

²² .Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004) Hal. 1

²³ Ibid, Hal. 2.

²⁴ Loc.cit

mahluk dengan Allah sebagai Khaliq-nya, dan antara manusia sebagai mahluk dengan mahluk-mahluk lain.²⁵

Terlepas dari analisis-analisis diatas, yang jelas kata akhlak telah digunakan oleh al-Qur'an untuk mengungkapkan makna budi pekerti dan perangai, saat mengemukakan perangai Rasulullah saw,²⁶ dalam surat al-Qalam ayat ke-4, yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti dan perangai yang agung”.

Dengan demikian, penggunaan akhlak untuk makna budi pekerti, perangai, serta tingkah laku itu, telah dimulai oleh Allah sendiri dalam al-Qur'an, kemudian oleh Rasulullah dalam haditsnya,²⁷ yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

“Tiada diutus aku kecuali untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”.²⁸

Kata *akhlaq* sering diidentifikasikan pada kata *etika* dan *kata moral*, dimana kata etika mempunyai pengertian secara bahasa

²⁵ Depag, *Aqidah-Akhlak*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Cetakan Pertama, Jakarta, 1996) Hal. 58.

²⁶ Loc.cit

²⁷ Ibid, Hal. 59

²⁸ HR Bukhori dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi. *Mauidhotul Mu'minin*, (Darul Kitab Al Islami. Libanon 2005, Juz 2) Hal 3.

sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlaq, sedangkan menurut istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan moral diambil dari kata yang berasal dari bahasa Latin, yang mempunyai arti sebagai tabiat atau kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlaq mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.²⁹

b. Akhlak Menurut Terminologi

Pengertian akhlaq menurut istilah banyak dipaparkan oleh berbagai pakar, yang kesemuanya memiliki keragaman pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- 1) Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁰
- 2) Abdullah Dirros dalam menegaskan, akhlaq adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling

²⁹ .Manan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam* , (Hilal Pustaka: Pasuruan 2006) Hal. 107

³⁰ .Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidika* , (Gunung Agung, Jakarta) Hal. 9.

berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah³¹.

- 3) Ahmad amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik maka disebut akhlaqul madzmumah.³²
- 4) Farid ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³³
- 5) Maskawaih berpendapat bahwa akhlaq merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.³⁴
- 6) Menurut Imam Al-Ghozali, akhlaq ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang, yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran³⁵.

31. Manan Idris, DKK *Op.cit.* Hal 109

32. M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (AMZAH, Jakarta, 2007) Hal. 3

33 Ibid, Hal. 4.

34. Taufik Abdullah DKK, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (PT Ichtiar Baru van Hoeve, Cetakan kedua, Jakarta, 2003) Hal. 326.

35. Loc.cit

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat :

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
- 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka hal itu tidak disebut akhlak.³⁶

Jadi, pada hakikatnya akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

³⁶. Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (PT Ichtiar Baru van Hoeve, Cetakan kesembilan, Jakarta, 2001) Hal. 102.

2. Sumber-sumber dan Akhlak Islami

a. Sumber-sumber akhlak

1) Al-qur'an dan Hadits

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits.³⁷

Sebagai sumber akhlak, al-Qur'an dan hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik.³⁸

Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah yang Maha pandai dan Maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia.

Sebagai pedoman kedua sesudah al-Quran adalah Hadits Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Jika telah jelas bahwa Al-qur'an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak Islam. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

³⁷ . M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 4.

³⁸. Ibid, Hal. 198.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٩﴾

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*“.

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh ‘Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari ‘Aisyah ra. Berkata: “*Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-qur’an*”. (HR. Muslim). Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-qur’an. Segala ucapan dan prilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan Allah.³⁹ Allah berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٦٠﴾ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٦١﴾

“*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*”. (QS. An-Najm (53): 3-4).

Rasulullah saw hanyalah mengucapkan apa yang diperintahkan kepada-Nya supaya ia sampaikan kepada umat

³⁹. Ibid, Hal. 4.

manusia dengan sempurna seadanya tanpa ditambahi maupun dikurangi.⁴⁰

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti Rasulullah dan tunduk apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”. (QS. Al-Hasyr (59):7)

Jika jelas bahwa al-Qur’an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-qur’an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-qur’an dan As-sunnah. Dari pedoman itulah

40. Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 27, (Cetakan pertama, Thoha Putra, Semarang, 1989) Hal. 79.

diketahui criteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi :

“Dari Anas bin Malik berkata: Bersabda Nabi Saw: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”.

Di samping berbagai ajaran yang dikemukakan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana dikemukakan di atas, norma-norma akhlak juga bisa digali dan dipelajari dari perbuatan dan kebiasaan Rasulullah saw yang tidak tergolong hadits, yakni kebiasaan kulturalnya sebagai bangsa arab dizaman beliau hidup, karena semua prilaku dan perangnya itu menunjukkan akhlak baik dan patut juga untuk ditiru.⁴¹

2) Akhlak Islami

Akhlak Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.⁴²

Adapun konsep dasar akhlak menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut :

41. Depag, *Op. cit*, Hal. 62.

42. M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawwuf*, (Penerbit Nuansa, Bandung, 2005) Hal. 96.

- 1) Tujuan hidup setiap muslim ialah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk dan taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
- 2) Berkeyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standart dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- 3) Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik-baiknya (*akhlakul karimah*).
- 4) Berbuat baik, mencegah segala kemungkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berasaskan Al-qur'an dan hadits.
- 5) Ajaran akhlak dalam Islam meliputi segala kehidupan manusia berasaskan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.⁴³

Demikian bahwa akhlak Islami mencakup berbagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, yakni akhlak manusia dengan Tuhan, akhlak pada diri sendiri, hubungan antara manusia dengan sesamanya dan akhlak terhadap alam sekitar.

43. M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 199.

Adapun semua itu akan dijelaskan secara terperinci dibawah ini:

1) Akhlak terhadap Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu, maka sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah.

Allah telah banyak memberikan kenikmatan yang tidak ada bandingannya dan kenikmatan dari Allah tidak akan dapat terhitung. Sesuai dengan firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨٠﴾

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik.

Qurish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian

agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.⁴⁴

Bertolak dari prinsip ketauhidan itu, manusia kemudian berkewajiban untuk menghamba atau mengabdikan kepada-Nya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Adapun kewajiban manusia terhadap Allah pada garis besarnya ada dua, yaitu:

- a) Mentauhidkan-Nya
- b) Beribadah kepada-Nya

Sebagai implikasi lebih lanjut dari dua kewajiban tersebut adalah bahwa manusia harus berbuat atau beramal sesuai dengan syari’at Islam (amal saleh). Ini termasuk kewajiban kepada Allah SWT. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٥٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”.

44 . Ibid. Hal. 200.

Beriman dan beramal saleh itu dalam istilah lain disebut takwa, yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya,⁴⁵ sebagaimana Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.

Jadi, cara ber-akhlak karimah kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaannya takwa. Oleh sebab itu amal ibadah merupakan satu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan takwa itu adalah syukur atas nikmat yang diberikan dan sabar pada bencana yang ditimpanya.⁴⁶

⁴⁵ . A. Musthafa. *Akhlak Tasawwuf*, (Pustaka Setia, Bandung, 1997) Hal. 159.

⁴⁶ . M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 210.

2) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani merupakan badan kasar yang kelihatan, sedangkan rohani ialah badan halus yang bersifat abstrak seperti akal, hati dan sebagainya.

Dalam hubungannya terhadap jasmani, manusia berkewajiban memenuhi kebutuhan primer, yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal sesuai dengan tuntuan fitrahnya, sehingga ia mampu menjalankan kewajibannya dengan baik.

Kewajiban manusia terhadap dirinya juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kepedihan).⁴⁷ Hal tersebut diatur dalam ajaran agama Islam, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 195.:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

⁴⁷ .Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Op.cit*, Hal. 145.

Tegasnya islam menganjurkan penggunaan benda-benda bersih, sehat dan bermanfaat dan melarang penggunaan benda yang merugikan dan merusak fisik seperti memakai tato, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Adapun kewajiban manusia dalam hubungannya dengan kebutuhan batin atau rohani, terkait dengan unsure akal dan hati. Kewajiban manusia terhadap aspek rohani bagi dirinya sendiri dapat dikatakan lebih berat karena sifatnya yang abstrak. Namun demikian, kebutuhan dalam bidang ini dapat dianggap sebagai kebutuhan yang esensial. Mengabaikan kebutuhan ini memang tidak akan menyebabkan kematian, tetapi pasti akan menyebabkan kehinaan dan kenistaan.⁴⁸

Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan akalnya berupa ilmu. Dengan demikian, manusia berkewajiban untuk belajar sehingga terus menghidupkan akalnya dengan bekal pengetahuan yang cukup. Tanpa berfungsinya akal-karena ketiadaan ilmu-manusia menjadi bodoh dan menyebabkan dirinya menjadi nista atau berderajat rendah. Dalam surat az-Zumar ayat 39 dinyatakan dengan tegas perbedaan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, sementara dalam surat al-Mujadilah ayat 58 dinyatakan bahwa derajat orang yang beriman dan berilmu

48. Taufik Abdullah DKK. *Op.cit.* Hal. 330

ditingkatkan oleh Allah SWT dengan sendirinya, tentu saja melebihi orang kafir dan orang bodoh. Karena itu dari sudut agama, menuntut ilmu berarti memenuhi kebutuhan akal yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁹

Manusia juga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan hati yang merupakan sumber rasa. Hati yang tenang akan menciptakan rasa aman dan bahagia. Sebaliknya, hati yang hampa dan tidak terbina akan menghasilkan rasa gundah, marah, dan tersiksa. Manusia yang mengabaikan kebutuhan hati akan kehilangan rasa yang menghancurkan jati dirinya. Rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, dan rasa berani, pada kenyataannya merupakan kebutuhan nuraniah yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia⁵⁰. Dalam Al-qur'an surah al-Fajr 27-30 ditegaskan:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku”.

49. Loc.cit..

50. Loc.cit..

Kebutuhan jasmani dan rohani harus menjadi perhatian yang serius sehingga manusia mampu dapat menjalankan tugasnya dengan baik yakni menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk social yang kehidupannya tidak dapat diisolasikan secara permanen dari sesamanya. Kelahiran manusia di muka bumi ini dimungkinkan dari kedua orang tuanya yang kemudian menjadi lingkungan pertamanya di dunia. Perkembangan manusia kemudian tergantung pada interaksi dengan kelompok masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pada akhirnya, manusia menempati posisi dan memerankan tugas tertentu. Dalam kaitan ini, maka kewajiban manusia dengan sesama harus dipenuhi sehingga tercipta kondisi yang harmonis dan dinamis yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dalam Al-qur'an surat Ali Imran ayat 112, Allah berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ
النَّاسِ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa manusia tidak bisa lepas dari ikatan (agama) Allah dalam hal menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya yang termasuk dalam etika (akhlak) terhadap Allah, dan manusia juga tidak bisa terhindar dari urusan kemanusiaan, karena manusia adalah makhluk social yang membutuhkan antar sesamanya.

Islam memerintahkan manusia untuk memenuhi hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, dalam memenuhi hak-hak pribadinya juga tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁵¹

Adapun akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

a) Akhlak sebagai Anak

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang

51 . M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 212.

berguna dan berbahagia. Karena itu anak wajib mentaatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, jangan berkata keras dan kasar kepada mereka.

Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 23, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

Di dunia ini tidak seorang pun yang menyamai kedudukan orang tua. Tidak ada satu usaha dan pembalsan yang dapat menyamai jasa kedua orang tua terhadap anaknya. Perbuatan yang

harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua menurut Al-qur'an sebagai berikut⁵²:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua
- 2) Mendoakan keduanya
- 3) Taat terhadap segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang mereka, sepanjang perintah dan larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama
- 4) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, tidak membentak dan tidak bersuara melebihi suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak memanggil dengan nama, tetapi memanggil dengan ayah (bapak) dan ibu.
- 5) Memberikan penghidupan, pakaian, mengobati jika sakit, dan menyelamatkan dari sesuatu yang dapat membahayakannya.

Apabila kedua orang tuanya telah tiada, seorang anak masih berkewajiban berbakti kepadanya, yaitu dengan cara:

- 1) Mendoakan keduanya dan memintakan ampun atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan keduanya
- 2) Jika meninggalkan utang-piutang segerakan untuk membayarnya

⁵². Ibid. 216.

- 3) Jika meninggalkan wasiat segera penuhi wasiatnya, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama
- 4) Menyambung kembali tali silaturahmi kepada sanak famili dan sahabat dekatnya serta menghormatinya
- 5) Menepati janji keduanya, umpamanya keduanya ingin menunaikan ibadah haji, berjanji akan membangun madrasah, serta janji-janji lain yang tidak bertentangan dengan Al-qur'an dan hadist.

b) Akhlak sebagai orang tua

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Sebagai amanah, orang tua berkewajiban untuk memelihara dan mendidiknya agar ia menjadi orang yang baik dan berguna dikemudian hari.⁵³

Adapun kewajiban orang tua terhadap anaknya, secara terinci sebagai berikut⁵⁴:

- 1) Memberi nama yang baik
- 2) Menyembelih hewan aqiqah hari ketujuh dari kelahirannya
- 3) Mengkhitankannya
- 4) Memberi kasih sayang
- 5) Memberi nafkah

⁵³ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, (Cetakan ke-3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002) Hal. 178

⁵⁴ Ibid. 178-179.

- 6) Memberikan pendidikan, pengajaran, terutama hal-hal yang berhubungan berkenaan dengan masalah agama
- 7) Mengawinkan setelah dewasa

c) Akhlak terhadap Tetangga

Dalam ajaran agama Islam, manusia berkewajiban untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan tetangga, termasuk ikut memperhatikan kebutuhannya. Kewajiban ini dipandang sangat penting karena berpengaruh pada kualitas keimanan seseorang.⁵⁵ Rasulullah SAW bersabda: “Tiada sempurna iman seseorang, apabila orang itu tidur lelap dengan perut yang kenyang, sedangkan ada tetangganya yang tidak tidur karena kelaparan”.(HR. Al-Bukhari)

Kewajiban terhadap tetangga dapat dibedakan menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan famili, maka ada tiga kewajiban menunaikannya⁵⁶:

- 1) Kewajiban memuliakan tetangga
- 2) Kewajiban menghormati hak keislamannya
- 3) Kewajiban kesamaan hak karena adanya hubungan famili

Jika tetangga muslim saja (tidak famili) ada dua kewajiban yang ditunaikan:

- 1) Kewajiban memuliakan tetangga

⁵⁵ Taufik Abdullah DKK. *Op.cit.* Hal. 331.

⁵⁶ . M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 222.

2) Kewajiban menghormati keislamannya

Jika ia tidak muslim dan tidak famili maka hanya satu kewajiban saja, yaitu:

- 1) Kewajiban memuliakan tetangga.

d) Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut.⁵⁷

Lingkungan masyarakat menjadikan situasi dan kondisi social cultural berpengaruh terhadap perkembangan fitrah manusia secara individu.⁵⁸ Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam pergaulan masyarakat itu ditentukan oleh tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Dalam hal ini ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh masing-masing, antara lain⁵⁹:

- 1) Menunjukkan wajah yang jernih terhadap mereka
- 2) Tidak menyakiti mereka, baik dengan lisan maupun perbuatan

⁵⁷. Ibid. 223.

⁵⁸. Loc.cit..

⁵⁹. Asmaran As. *Op. cit.* Hal. 181

- 3) Menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka
- 4) Memberi pertolongan apabila mereka membutuhkan

Akhlakul *karimah* kepada lingkungan masyarakat hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ketentraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama.

Untuk meningkatkan hubungan baik terhadap lingkungan masyarakat kita tinggal, yang wajib dilakukan sebagai anggota masyarakat adalah sebagai berikut⁶⁰:

- 1) Ukhwah dan Persaudaraan

Di dalam lingkungan masyarakat harus menjalin hubungan ukhwah dan persaudaraan dengan baik. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya *orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*”.(QS. Al-Hujarat [49]:10)

- 2) Tolong-menolong

60. M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 225.

Tolong-menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah. Wajib kepada setiap orang islam untuk tolong-menolong dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek orang yang bersangkutan. Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS. Al-Maidah [5]:2)

3) Musyawarah

Jika ada masalah rumit dalam masyarakat, maka musyawarah di dalam lingkungan adalah cara yang tepat dan dianjurkan untuk mendapatkan keputusan yang adil. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka

menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”.

4) Akhlak terhadap Alam sekitar

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁶¹ Allah berfirman:

وَأَبْتِغِ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qashash [28]:77)

61. Ibid. 230-231.

Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

3. Macam-Macam Akhlak

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak mahmudah (fadhilah) dan akhlak madzmumah (qabihah). Di samping istilah tersebut Imam Al-Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* untuk akhlak mahmudah dan *muhlihat* untuk akhlak madzmumah. Di kalangan ahli tasawwuf dikenal dengan system pembinaan mental, dengan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.⁶²

⁶². Ibid. 25.

Takhalli adalah mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, karena sifat itulah yang dapat mengotori jiwa manusia. Tahalli adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji (mahmudah).⁶³

Jadi, dalam rangka pembinaan mental, penyucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, kemudian jiwa yang bersih diisi dengan sifat-sifat yang terpuji hingga akhirnya sampailah pada tingkat berikutnya yang disebut tajalli, yaitu tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.⁶⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).⁶⁵ Sebaliknya akhlak madzmumah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin.⁶⁶

63. A. Musthafa. *Op. cit* Hal. 197.

64. *Loc.cit.*.

65. *Loc.cit.*.

66 . M. Yatimin Abdullah, *Loc.cit.*.

a. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.⁶⁷

Adapun contoh-contoh sifat akhlak madzmumah sebagai berikut:

1) Sifat pasif

Biasanya orang pasif cenderung menanti orang lain menghampiri dirinya dan siap menyodorkan bantuan. Namun orang pasif tidak mengutarakan atau tidak mampu mengutarakan keinginannya, orang lain hampir mustahil bersedia atau membantu mewujudkan keinginan yang tidak dimengerti. Itulah sebabnya orang pasif sering tidak bisa memanfaatkan kesempatan.⁶⁸

Pada umumnya orang pasif sama sekali tidak bisa menyuarakan keinginan atau seandainya mereka mencoba menyampaikan keinginannya, mereka menyampaikannya dengan rasa pesimis. Orang pasif biasanya cepat menyerah, putus asa, dan mengalah pada pendapat orang lain. Padahal sebagian kunci orang yang sukses adalah mampu mempertahankan pendapatnya ketika orang lain menyanggahnya, dan kunci kesuksesan itu tidak dimiliki oleh orang yang mempunyai sifat pasif.

⁶⁷. Ibid. Hal. 56.

⁶⁸. Taufiqurrahman dan Moch. Edy Siswanto, *Akidah Akhlak*, (MDC Jatim, 2005) Hal: 68.

2) Sifat pesimis

Orang yang pesimis selalu memandang realitas dengan kaca mata negative, dan menimbulkan masalah besar yang akan menjadi beban baru dalam kehidupannya. Terlebih lagi jika orang pesimis memiliki pengalaman gagal dalam hidupnya, maka kegagalan yang pernah dialami dianggapnya akan berulang kembali terhadap aktivitas baru yang akan dilakukan.⁶⁹

Orang pesimis biasanya lemah dan lamban mensikapi keadaan, mereka menghadapi situasi mudah dengan sikap yang sulit dinalar, dalam diri orang pesimis selalu muncul pertanyaan diantaranya (aku malu, aku takut, aku tidak bisa, aku nanti gagal dll). Sifat pesimis dapat menguburkan semua kemampuan atau potensi yang dimiliki manusia sebab mereka mempunyai motivasi yang rendah.

3) Sifat picik

Picik dalam pengertian ini adalah sempit pemikiran, kurang pengetahuan, serta tidak luas pandangan ataupun wawasan.⁷⁰

Islam merupakan agama yang konsen dalam memberantas sifat picik. Di dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang

⁶⁹. Ibid. Hal.77.

⁷⁰. Ibid. Hal. 158..

mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan agar tidak mempunyai berlaku picik. Allah swt berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ



“Bacalah dengan (*menyebut*) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-‘Alaq [96]: 1-5)

Mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan dapat menghilangkan kepicikan dan wawasannya menjadi luas, sehingga seseorang bersedia mendengarkan pendapat orang lain dan dapat menerima segala perbedaan yang dihadapinya.

4) Sifat khianat

Khianat adalah sikap hidup manusia yang tidak bisa dipercaya dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tanggungannya.⁷¹

Sifat khianat sangat merugikan orang lain. Banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: “siswa sering melanggar

71. Ibid. Hal. 161.

ketertiban disekolah, tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, ia mengkhianati kepercayaan orang tuanya dan juga gurunya”. Sebagai orang yang beriman harus meninggalkan perilaku khianat ini, sebagaimana firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ
تَعْلَمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”. (Q.S. al-Anfal [8]: 27)

b. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah (terpuji) berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Adapun contoh-contoh sifat akhlak mahmudah sebagai berikut:

1) Sifat Kreatif

Ada beberapa pendapat tentang apa itu kreatif, namun demikian setiap pendapat yang mengungkapkan makna kreatif memiliki keterkaitan dan saling melengkapi serta menguatkan. Menurut kamus bahasa Indonesia, kreatif diartikan; “Memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan”. Menurut kamus istilah Manajemen LPM, kreatif disamakan dengan daya cipta yaitu; “Kemampuan menciptakan

atau menghasilkan sesuatu yang membawa sifat baru atau mengkombinasikan ide maupun metode lama dengan cara-cara yang baru”. Sedangkan dalam perspektif Islam, kreatif dapat diartikan sebagai kesadaran keimanan seseorang untuk menggunakan keseluruhan daya dan kemampuan diri yang dimiliki sebagai wujud syukur akan nikmat Allah, guna menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat Allah swt.⁷² Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. QS, Ali imran [3]: 102

Sifat kreatif memiliki 2 bagian dalam diri manusia, diantaranya adalah:

a) Sifat kreatif yang berupa emosi

Ciri-ciri manusia kreatif dari aspek emosinya adalah:

⁷² ibid. Hal: 16.

- (1) Memiliki hasrat yang kuat untuk mengubah hal-hal yang ada disekelilingnya menjadi lebih baik ataupun lebih bermakna.
- (2) Memiliki minat yang tinggi, yaitu kemauan untuk menggali lebih dalam dari apa yang tampak di permukaan untuk mendapatkan nilai dan manfaat yang lebih besar bagi kemaslahatan hidup manusia.
- (3) Memiliki rasa ingin tahu yang menggelora dan tidak pernah berhenti untuk mempertanyakan segala hal yang dilihat ataupun didengar.
- (4) Mendalam dan konsentrasi dalam berpikir.
- (5) Memiliki gairah dan optimisme untuk menjalani kehidupan dan menghadapi semua tantangan yang menhadang.
- (6) Tidak mudah puas dengan keberhasilan yang dicapai.

b) Sifat kreatif yang berupa intelektual

Sedangkan ciri-ciri manusia yang kreatif dari aspek intelektualnya berupa:

- (1) Memiliki kemampuan berpikir lancar, orang kreatif lebih banyak mengajukan pertanyaan dan jawaban serta gagasan solutif dalam berbagai keadaan.

- (2) Berpikir luwes, artinya mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan kreatif dan dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.
- (3) Memiliki ketelitian dalam mengevaluasi, orang kreatif memiliki tolok ukur penilaian sendiri yang lebih akurat dan mampu mengambil keputusan pada situasi yang terbuka.
- (4) Memiliki sifat kritis, orang kreatif selalu terdorong untuk mengetahui secara mendalam segala hal yang ada dihadapinya.⁷³

2) Sikap Dinamis

Dinamisme merupakan kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan. Dinamisme mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan. Dinamisme adalah pendekatan yang positif terhadap kehidupan sehari-hari untuk mencapai keberhasilan yang berguna dalam kehidupan. Allah memberi isyarat betapa pentingnya manusia untuk melakukan berbagai ragam ikhtiar secara optimal dan tetap memiliki keyakinan dan ketentuan Allah.⁷⁴ Sebagaimana Allah berfirman:

⁷³. Ibid. Hal: 16-17.

⁷⁴. Ibid. Hal: 31.

وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ
 وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ
 تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian Aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah Aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". QS. Yusuf [12]:67

Ayat ini memberikan isyarat betapa pentingnya dalam menjalani kehidupan, manusia perlu mencari berbagai terobosan untuk mencapai tujuan dengan tetap yakin akan ketentuan Allah. Hal ini merupakan wujud komitmen dari setiap muslim, bahwa pada satu sisi kita harus mengembangkan cara-cara berikhtiar sebagai konsekuensi hidup dan pada sisi lain harus menerima ketentuan Allah.

Orang dinamis memandang kemunduran dalam hidup tidak akan berlangsung selamanya, akan tetapi situasi pasti akan

berbalik membaik. Pada dasarnya, mereka melihat kesulitan sebagai kesuksesan yang tertunda, bukan sebagai kekalahan telak.

75

3) Tawakkal

Tawakkal ialah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah. Tawakkal bukanlah sifat pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan tawakkal adalah sikap aktif dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami hidup dengan benar serta menerima kenyataan hidup dengan tepat.

Kesadaran bertawakkal itu tidak saja merupakan suatu “realisme metafis”, tetapi juga memerlukan keberanian moral, karena bersifat aktif. Yaitu keberanian moral untuk menginsafi dan mengaku keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal, dan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (inayah) Allah SWT.⁷⁶

Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ
حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

75. Ibid. Hal: 32.

76. Ibid, Hal: 57.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Q.S. Ali imran [3]: 159

4) Sabar

Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar menghadapi kesulitan, sabar terhadap maksiat dan sabar dalam perjuangan.

Sabar adalah kemampuan menahan diri, di kala ada godaan untuk tidak marah atau tidak pasrah. Sedangkan orang yang sedang mendapatkan cobaan biasanya pikirannya kacau, marah dan akhirnya putus asa, karena itu seseorang perlu terus berlatih untuk meningkatkan kemampuan bersikap sabar. Orang yang sabar akan tahan menderita dalam menghadapi berbagai musibah, tidak lekas putus asa dalam menunaikan kewajiban serta meraih cita-cita. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ ۗ

وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ
وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun", Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. Q.S.Al-baqarah [2]: 155-157

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dibawah ini akan dibahas beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

a. Insting

Insting ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan pendorong nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun sejak lahir. Insting pada hewan bersifat tetap, tidak berubah dari waktu ke waktu, sejak lahir sampai mati. Insting pada manusia dapat berubah-ubah dan dapat dibentuk secara intensif.⁷⁷

Pengertian lebih lanjut adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitive, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.⁷⁸

Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus dibekali dengan ilmu, amal dan takwa pada Allah. Di samping itu, banyak insting yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlaqul karimah maupun akhlaqul madzmumah, tergantung orang yang mengendalikannya.⁷⁹

⁷⁷ . Ibid. Hal. 76.

⁷⁸ . A. Musthafa. *Op. cit* Hal. 84.

⁷⁹ . M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 80-81.

b. Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.⁸⁰

Dalam mewarisi sifat pokok dari kedua orang tua, si anak menerimanya tidak 100 persen, sebab antara kedua orang tua terkadang memiliki sifat yang berlawanan.⁸¹

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang tumbuh dengan matang melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.⁸²

Sifa-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang yang berbadan tinggi kemungkinan akan menurunkan kepada anaknya.
- 2) Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah

⁸⁰ . Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Op. cit*, Hal.97.

⁸¹ . A. Musthafa. *Op. cit* Hal. 89.

⁸² . Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Op. cit*, Hal.97-98.

laku anak cucunya⁸³. Orang yang cerdas kemungkinan akan menurunkan kecerdasannya itu pada anaknya.

c. Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, dan adat kebiasaan.⁸⁴

Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap tingkah laku, karena dorongan lingkungan seseorang bisa berakhlakul karimah, sebaliknya seseorang berakhlakul madzmumah juga dari dorongan lingkungan yang dapat mempengaruhinya.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan Islam yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik dapat dibedakan, yaitu:

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
- 2) Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama
- 3) Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.⁸⁵

83. Ibid. Hal. 98.

84 . M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 89.

85 Ibid. Hal. 91.

Jadi, bisa dilihat dengan siapa ia berhubungan, di mana beradaptasi, jika akal tidak bisa membedakan dan menempatkannya maka seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya,

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.⁸⁶

Kebiasaan merupakan rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran, tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan.⁸⁷

Kebiasaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik sedangkan lingkungan yang buruk mendorong kepada perbuatan yang buruk.

Semua perbuatan yang baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan yang berulang-ulang.⁸⁸

⁸⁶ .Zahrudin AR, M. dan Hasanuddin Sinaga, *Op. cit*, Hal.95.

⁸⁷ .M. Yatimin Abdullah, *Op. cit*, Hal. 86.

⁸⁸ Ibid. Hal. 87.

e. Kehendak

Kehendak, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Kehendak merupakan salah satu fungsi kejiwaan dari kekuatan aktifitas jiwa, suatu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dari dalam jiwa manusia. Melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun yang dihindari itu dinamakan *kehendak*.⁸⁹

Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang menjadi pendorong, yakni kadang-kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat seperti membaca, mengarang atau pidato.
- 2) Perbuatan menjadi penolak, terkadang mencegah perbuatan tersebut seperti melarang berkata atau berbuat.⁹⁰

Kehendak masih dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan, begitu juga sebaliknya pikiran dan perasaan dipengaruhi oleh kehendak dalam suatu perbuatan, meskipun perbuatan itu dinilai baik atau buruk.

f. Pendidikan

Pendidikan sangatlah besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan sikap seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa

89. Ibid. Hal. 92.

90. Loc.cit..

memahaminya dan dapat melakukan suatu perbuatan pada dirinya. Semula anak tidak mengerti bagaimana perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dunia ini. Dengan adanya ilmu akhlak maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap Allah dan terhadap sesamanya.

Demikian strategisnya fungsi pendidikan dalam merubah prilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju prilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa dijadikan agen perubahan sikap dan prilaku manusia.

Dari pendidik perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing anak didiknya hal yang baik.⁹¹

Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran. Apabila materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah keperubahan sikap yang menyimpang, inilah suatu keburukan pendidikan. Tetapi sebaliknya, apabila materinya baik dan benar setidaknya siswa akan terkesan dalam sanubari pribadinya, bekas materi tersebut akan memotivasi bagaimana harus bertindak yang baik dan benar.⁹²

Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolahan merupakan tempat berkumpulnya berbagai semua watak, perilaku dari masing-

91. A. Musthafa. *Op. cit* Hal. Hal 109-110.

92 .Ibid. Hal. 110.

masing anak berlainan, ada yang nakal dan adakalanya mempunyai sifat yang baik dan sopan. Kondisi yang sedemikian rupa, dalam berinteraksi antara anak satu dengan yang lainnya dapat saling mempengaruhi prilakunya, yang semula anak itu baik bisa terpengaruh oleh temannya yang mempunyai sifat buruk, dan sebaliknya anak yang awalnya mempunyai sifat buruk bisa terpengaruh oleh temannya yang mempunyai sifat baik sehingga mempunyai sifat baik dalam berperilaku.

C. Pengaruh Lokalisasi Kremmel Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bagian terdahulu bahwa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik maka factor-faktor penentu tercapainya prestasi belajar haruslah terpenuhi termasuk factor internal dari seseorang yakni fisiologi dan psikologi yang meliputi perhatian, minat, bakat dan motivasi.⁹³

Dari hal tersebut diatas, maka akhlak sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan serta prestasi belajar seseorang sebab akhlak mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk selalu kreatif dalam menciptakan hal yang baru, mendorong sifat mandiri atau tidak bergantung pada orang lain, mendorong sifat optimis terhadap apa yang dikerjakan berdasarkan pertimbangan yang matang, mendorong sikap dinamis atau berpikir positif

⁹³ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (PT. Bina Ilmu, Surabaya) Hal. 87.

terhadap segala problematika, mendorong sifat aktif dalam merespon keadaan sekitarnya, mendorong sifat sabar dan tawakkal sehingga akhlak mampu menciptakan kestabilan mental atau psikologis seseorang untuk selalu memiliki semangat berprestasi dan tidak terpengaruh dengan berbagai masalah, tidak hanya itu, bahkan dia mampu menjadi motivator bagi yang lain. Toi di lang thang lan trong bong toi buot gia, ve dau khi da mat em roi? Ve dau khi bao nhieu mo mong gio da vo tan... Ve dau toi biet di ve dau?